

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK KINI TERHADAP MANAJEMEN LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR DAN *REAL ESTATE*

Fira Safitri 

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

 Email: firasafitri8@gmail.com

ABSTRACT

Companies, facing increasingly fierce competition, are resorting to various strategies to showcase their advantages to investors and creditors. The purpose of this study is to determine the influence of tax planning, deferred tax assets, deferred tax burden, and current tax expense on earnings management. This research uses secondary data in the form of financial statements from infrastructure and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research used purposive sampling to select a sample of 15 companies from the infrastructure and real estate sectors listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2023. The results of multivariate regression found that tax planning and current tax expense negatively affect discretionary accruals. Meanwhile, deferred tax assets and deferred tax expenses have no effect on discretionary accruals. This study informs the tax regulator about the close relationship between tax planning, current tax expenses, and earnings management, indicating that the higher the tax planning and current tax expenses, the lower the discretionary accruals.

Keywords: *Tax planning, Tax Expense, Deffered tax assets, Earnings management.*

ABSTRAK

Persaingan perusahaan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan melakukan berbagai cara untuk menampilkan keunggulan dihadapan investor maupun kreditor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan sektor infrastuktur dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan dengan tahun pengamatan 2020 -2023. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis dat menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak kini berpengaruh terhadap negatif terhadap



manajemen laba. Sedangkan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Studi ini memberi masukan kepada institusi pajak tentang hubungan erat antara perencanaan pajak, beban pajak terkini, dan manajemen laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak dan beban pajak kini, semakin rendah manajemen laba.

Kata kunci: Perencanaan pajak, pajak kini, pajak tangguhan, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Kinerja suatu perusahaan merupakan cermin dari keberhasilan suatu perusahaan. Terdapat dua kinerja perusahaan yang ditampilkan dalam laporan keuangan yaitu keuangan dan operasional. Perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kinerja yang sebaik-baiknya guna menarik perhatian investor dan kreditor. Upaya manajemen dalam memaksimalkan kinerja perusahaan terkadang dilakukan dengan merekayasa informasi keuangan. Manajemen laba merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manajemen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan dengan merekayasa angka-angka pada laporan keuangan. Rekayasa yang dilakukan manajemen antara lain dengan melakukan penundaan biaya, menurunkan pendapatan, menaikkan pendapatan, mengecilkan beban, perataan laba maupun penghematan pajak. Manajemen akan lebih termotivasi dalam melakukan manajemen laba sehubungan dengan bonus atau kompensasi yang akan didapatkan.

Beberapa fenomena perusahaan yang melakukan manajemen laba pada tahun 2023 antara lain yaitu PT Waskita Karya dan PT Nusa Kontruksi Engineering. PT Waskita Karya dengan kode saham WIKA melakukan rekayasa laporan keuangan dari tahun 2016. Dimana pada laporan keuangan perusahaan melaporkan laba pada tahun 2016 hingga tahun 2018. Akan tetapi pada laporan arus kas menunjukkan nilai minus pada aktivitas operasi dan investasi. Fenomena lain yaitu pada PT. Nusa Kontruksi Engineering dengan kode saham DGIK yang melakukan rekayasa pada laporan keuangannya dengan menampilkan laba padahal keadaan sesungguhnya adalah rugi. Laporan keuangan yang telah disetorkan kepada Otoritas Jasa Keuangan menampilkan rugi bersih senilai 5,22 milyar tetapi dilaporkan laba perusahaan senilai 5,12 milyar. DGIK melakukan rekayasa dengan menunda biaya-biaya yang seharusnya dibayarkan pada tahun 2023. Berdasarkan fenomena yang telah terjadi dapat menurunkan reputasi perusahaan dan tingkat kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai manajemen laba antara lain penelitian Wati et al., (2023) menyatakan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Fitriyani dan Hartanti (2022) mengungkapkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Setia et al., (2020) dan Simanjuntak (2022) menyatakan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara penelitian dari Silalahi dan Ginting (2022) membuktikan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Perrihatini et al.,



(2024) menyatakan bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara penelitian oleh Sehabudin dan Apriliawati (2022) mengungkapkan bahwa beban pajak kini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba

TELAAH LITERATUR

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik dan pihak manajemen (agen). Pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan. Kemudian pemilik akan menerima hasil dari kinerja manajemen dalam bentuk laporan keuangan. Masalah keagenan sering timbul karena adanya asimetri antara pemilik dengan manajemen. Kepentingan manajemen dalam memperoleh bonus memotivasi manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan dengan sebaik-baiknya. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki informasi lengkap atas informasi keuangan yang sesungguhnya (Jensen dan Meckling, 1976). Sedangkan pemilik perusahaan sebagai pihak eksternal akan menerima laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif bertujuan memprediksi praktik akuntansi yang akan dilakukan. Menurut Watts dan Zimmerman (1990) teori ini memprediksi bahwa manajer sebagai pengatur sumber daya perusahaan akan lebih memilih untuk memiliki lebih banyak kekayaan. Teori ini menjelaskan dampak ekonomi, kekayaan ekonomi, mengapa akuntansi penting bagi pemegang saham, kreditur dan manajer. Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian liabilitas, hipotesis biaya politik.

Teori Kepatuhan

Dalam penelitian Setia et al. (2020) menyatakan bahwa hubungan teori kepatuhan dengan perpajakan dinyatakan bahwa wajib pajak dituntut untuk taat dan patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku dalam pemungutan pajak yang dilakukan. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem self assesment dimana kepatuhan wajib pajak menjadi aspek penting dalam sistem perpajakan. Dalam sistem ini wajib pajak akan menghitung, membayar dan melaporkan pajaknya secara sukarela (Setia et al., 2020).

Manajemen Laba

Menurut Putra dan Kurnia (2019) manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang diupayakan oleh manajemen dalam merekayasa laporan keuangan yang ditujukan untuk pihak eksternal. Manajemen perusahaan berusaha memanfaatkan standar akuntansi, agar bisa mempengaruhi informasi yang ada dalam laporan keuangan. Menurut Scott (2014) manajemen laba



memiliki beberapa pola yaitu, penghapusan aktiva (*taking a bath*), menurunkan pendapatan (*income decreasing method*), menaikkan pendapatan (*income increasing method*), dan perataan laba (*income smoothing*).

Perencanaan Pajak

Menurut Suheri et al, (2020) perencanaan pajak adalah suatu upaya yang dilakukan dalam meminimalisir beban pajak yang ditanggung perusahaan. Perencanaan pajak muncul karena adanya keinginan pihak manajemen untuk mengurangi pembayaran pajak. Dengan meminimalkan beban pajak maka perusahaan akan menghasilkan laba yang jauh lebih baik. Menurut Suandy (2016) wajib pajak akan melakukan beberapa cara dalam meminimalisir pajak yang dibebankan, antara lain :

1. Pergeseran Pajak (*Tax Shifting*)
2. Penghematan Pajak (*Tax Saving*)
3. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Manajer akan termotivasi untuk melakukan perencanaan pajak guna mencapai tujuan target tertentu dalam perusahaan.

H1 = Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Aset Pajak Tangguhan

Dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan 2010 (IAI, 2010) mengungkapkan aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang muncul akibat adanya perbedaan temporer yang bisa dikurangkan, akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi dan akumulasi kredit pajak yang belum dimanfaatkan. Aset pajak tangguhan dicatat karena adanya perbedaan pengakuan besarnya laba dalam laporan keuangan akuntansi dengan laporan keuangan fiskal (Wati et al., 2023). Pengakuan selisih dapat direalisasikan menjadi aset pajak tangguhan apabila terdapat manfaat di masa yang akan datang. Pencatatan realisasi membutuhkan *judgement* untuk menaksir nilai aset pajak tangguhan yang dapat direalisasikan. Penilaian dalam pencatatan ini bersifat subjektif sehingga menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

H₂ = Aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2014) beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang diakui karena terdapat pengakuan kewajiban pajak atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan sebagai beban pajak yang muncul akibat laba menurut fiskal jauh lebih besar dibandingkan menurut komersial. Perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya yang diakui secara akuntansi dan fiskal menyebabkan timbulnya koreksi negatif (Fitriyani & Hartanti, 2022). Pengakuan dan pencatatan beban pajak tangguhan dihitung menggunakan aturan akuntansi dimana dalam pengakuannya berhubungan positif dengan insentif yang akan diterima manajer. Sehingga dalam proses dan perhitungan ini dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan.

H₃ = Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen



laba

Beban Pajak Kini

Menurut (Perrihatini et al., 2024) beban pajak atas pajak penghasilan yang terutang pada periode berjalan. Penghasilan kena pajak pada beban pajak kini telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu yang kemudian dikalikan dengan tarif pajak sesuai peraturan perpajakan. Perbedaan tujuan penggunaan laporan komersial yang digunakan untuk menampilkan laba perusahaan dengan laporan fiskal untuk menghitung jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Sehingga terdapat beberapa perbedaan pengakuan atas akun-akun yang berpengaruh pada pajak. Pajak kini akan dihitung dan disetorkan oleh wajib pajak dalam Surat Pemberitahuan Pajak (SPT).

H_4 = Beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur dan real estate yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2023. Sektor ini diambil karena berbeda dengan penelitian terdahulu, dan sektor ini karakteristik penjualannya hampir semua kredit karena barang yang dijual harga jualnya sangat tinggi (Rahadi dan Ika, 2012). Laporan keuangan yang digunakan sebagai data untuk melakukan pengujian yaitu diambil dan dikumpulkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen berupa Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Kini. Sedangkan variabel dependen yaitu Manajemen Laba.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel dengan kriteria tertentu. Metode *purposive sampling* adalah metode dalam pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur antara lain :

1. Perusahaan sektor infrastruktur dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 -2023.
2. Perusahaan sektor infrastruktur dan real estate yang menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2023.
3. Perusahaan sektor infrastruktur dan real estate yang menghasilkan laba pada periode 2020 – 2023.
4. Perusahaan sektor insfrastuktur dan real estate dengan laporan keuangan yang terdapat informasi lengkap terkait variabel yang diteliti.



Berdasarkan kriteria dalam pengambilan sampel dari total keseluruhan populasi yaitu 176 perusahaan diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan.

Definisi Operasional

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan sebuah usaha yang dilakukan manajer untuk memperlakukan angka-angka laporan keuangan. Manajemen laba secara umum dilakukan pada pencatatan transaksi yang berbasis akrual. manajemen laba diukur dengan discretionary accrual dan nondiscretionary accruals menggunakan metode Jones Dimodifikasi. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$DTA = \frac{TAC}{TA_{it-1}} - NDTA$$

Keterangan :

DTA = Discretionary total accrual perusahaan i tahun t
TAC = Total accrual perusahaan i tahun t
TA_{it-1} = Total asset perusahaan i tahun t
NDTA = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i tahun t

Tahap – tahap penentuan *discretionary accruals* antara lain :

1. Menghitung nilai total akrual dengan mencari selisih antara pendapatan bersih dengan arus kas operasi pada perusahaan dengan rumus yaitu :
TAC = *Net income – Cash flow from operations*
2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual. Regresi menghasilkan nilai (β_1 , β_2 , β_3) yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} + e$$

3. Menentukan *nondiscretionary accruals* dari persamaan regresi yang telah dilakukan menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , β_3 maka dapat digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accruals* melalui persamaan berikut ini :

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

4. Menentukan *discretionary accruals*

$$DA_{it} = \beta_1 \left[\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right] - NDA$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i tahun t
TACC_{it} = *Total accrual current* perusahaan i tahun t
A_{it} = Total aktiva perusahaan i tahun t



- ΔREV_{it} = Selisih penjualan pada perusahaan i tahun t
 ΔREC_{it} = Selisih piutang perusahaan i pada tahun t
 PPE_{it} = *Properti, Plan, and Equipment* perusahaan i tahun t
 NDA_{it} = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i tahun t

Perencanaan Pajak

Pada umumnya perencanaan pajak merujuk pada upaya dalam merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak sehingga mendapatkan pajak dengan jumlah minimal (Maulida et al., 2021). Dalam meminimalkan beban pajak dapat dilakukan sesuai aturan perpajakan atau melanggar hukum perpajakan. Penelitian ini mengukur perencanaan pajak dengan rumus *tax retention rate* (Tingkat retensi pajak) oleh Erly Suandy (2016). Rumus *tax retention rate* (*TRR*) ditulis sebagai berikut :

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ it}$$

Aset Pajak Tangguhan

Manfaat pajak pada periode yang akan datang dapat dipulihkan karena adanya beda waktu disebut aset pajak tangguhan. Beban pajak yang diakui menurut akuntansi lebih kecil dibanding menurut fiskal (Setia et al., 2020). Pengukuran aset pajak tangguhan merujuk pada penelitian Silalahi dan Ginting (2022) dengan menghitung delta nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan periode tahun sebelumnya (t-1) dan dibagi dengan aset pajak tangguhan pada akhir periode t. Rumus menghitung aset pajak tangguhan adalah:

$$DTA_{it} = \frac{\Delta\ Aset\ Pajak\ Tangguhan}{Aset\ Pajak\ Tangguhan}$$

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan berasal dari selisih laba komersial dengan laba fiskal. Terjadinya beban pajak yang lebih besar menurut akuntansi dibanding dengan menurut fiskal diakui sebagai beban pajak tangguhan pada periode berikutnya (Fauzi et al., 2023). Perhitungan beban pajak tangguhan merujuk pada penelitian Deviyarty et al., (2021) yang membagi beban pajak tangguhan pada periode t dengan total aset periode sebelumnya (t-1). Rumus dituliskan sebagai berikut :

$$DTE_{it} = \frac{Beban\ pajak\ tangguhan}{Total\ Aset\ t - 1}$$

Beban Pajak Kini

Beban pajak kini adalah beban yang harus dibayarkan oleh wajib pajak pada satu periode. Pada pengakuan beban pajak kini harus melakukan koreksi fiskal terlebih dahulu (Perrihatini et al., 2024). Kemudian dari koreksi fiskal tersebut akan dihasilkan penghasilan yang akan dikenai pajak. Pengukuran



beban pajak kini pada penelitian ini mengacu pada buku Erly Suandy (2011) yaitu:

$$CT = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Total Aset } t - 1}$$

Metode Analisis Data

Hipotesis diuji dengan analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinieritas, uji heterokedasitas, dan autokorelasi dianalisis terlebih dahulu sebelum menerapkan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah sebuah deskripsi suatu data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Melalui analisis statistik deskriptif ini dapat diketahui nilai rata-rata (mean) dari keseluruhan data, nilai maksimum atau nilai terbesar, nilai minimum atau nilai terkecil, dan standar deviasi guna menentukan sebaran data dan seberapa dekat data dalam sampel. Tabel 2 yang menyajikan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian :

Tabel 1 Deskriptif Statistik

	Minimum	Maximum	Mean	St Deviasi
Manajemen Laba (DA)	-0,232	0,088	-0,0378	0,059
Perencanaan Pajak (TP)	0,559	2,317	0,9045	0,232
Aset Pajak Tangguhan (DTA)	-0,285	7,756	0,4583	1,279
Beban Pajak Tangguhan (DTE)	-0,020	0,0148	0,00041	0,004
Beban Pajak Kini (CT)	-0,044	0,0044	-0,00298	0,009
Valid N	60	60	60	60

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai rata-rata manajemen laba yaitu sebesar -0,0378, nilai minimum -0,232, dan nilai maximum sebesar 0,088 dan standar deviasi sebesar 0,059. Nilai rata-rata variabel perencanaan pajak sebesar 0,905, nilai terkecil sebesar 0,559, nilai terbesar sebesar 2,317 serta standar deviasin sebesar 0,232. Variabel aset pajak tangguhan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,458, nilai minimum sebesar -0,286, nilai maximum sebesar 7,757 dan nilai standar deviasi sebesar 1,279. Nilai rata-rata dari variabel beban pajak tangguhan menunjukkan angka 0,0004, nilai minimum sebesar -0,0201 dan nilai maximum sebesar 0,0148 dan untuk nilai standar deviasi yaitu 0,00417. Variabel beban pajak kini menunjukkan nilai rata-rata sebesar -,00298, nilai minimum sebesar -0,0443, nilai maximum sebesar 0,00441 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0099.



Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig pada sebesar 0,033 yang dapat diartikan bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Kemudian dilakukan penghapusan data outlier untuk mengatasi data tidak normal.

Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang sangat berbeda jauh dari data-data yang lainnya dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim untuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Tambunan et al., 2021). Dalam mendeteksi adanya data outlier pada sebuah data observasi dapat menggunakan *bloxplot*. *Bloxplot* adalah grafik yang menunjukkan distribusi data. Hasil pendeteksian mengindikasikan adanya data outlier sebanyak 5 data dari total 60 data, sehingga diperoleh data observasi sebanyak 55 data (60 data – 5 data outlier). Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov setelah data outlier dikeluarkan adalah 0,200. Nilai sig di atas 0,05 sehingga data penelitian sudah terdistribusi normal. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif setelah data outlier dikeluarkan.

Tabel 2 Deskriptif Statistik Setelah Data Outlier Dikeluarkan

	Minimum	Maximum	Mean	St Deviasi
Manajemen Laba (DA)	-0,163	0,088	-0,0315	0,0513
Perencanaan Pajak (TP)	0,559	1,207	0,885	0,1431
Aset Pajak Tangguhan (DTA)	-0,286	1,300	0,235	0,2827
Beban Pajak Tangguhan (DTE)	-0,004	0,014	0,0007	0,0029
Beban Pajak Kini (CT)	-0,044	0,004	-0,003	0,0101
Valid N	60	60	60	60

Sumber: Hasil Olah Data

Uji Hipotesis dan Asumsi Klasik

Hasil uji regresi dan sebagian uji asumsi klasik ditampilkan pada Tabel 3. Seperti yang terlihat pada tabel, perencanaan pajak dan pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai sig nya di atas 0,05.

Merujuk pada Tabel 3, nilai signifikansi $0,028 < 0,05$ yang berarti perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tanda negatif pada koefisien perencanaan pajak mengindikasikan bahwa semakin tinggi perusahaan dalam melakukan perencanaan pajaknya maka akan semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan. Hal ini berbeda dengan hipotesis yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H1 ditolak. Perusahaan melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan pajak yang ditanggung. Sehingga dengan adanya perencanaan pajak yang tinggi manajemen akan mengurangi tingkat manajemen laba. Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian Gulo dan Mappadang, (2022) dan penelitian Astuti dan Oktaviani, (2021) yang menunjukkan hasil penelitian yang sejalan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Zahfira et al., (2022)



mengungkapkan bahwa manajemen tidak akan berfokus pada perencanaan pajak dan lebih mementingkan bonus atau kompensasi.

Tabel 3 Rangkuman Hasil Uji Regresi dan Asumsi Klasik

	B	Beta	t	sig	VIF	Tol
Constant	0,046		1,124	0,266	0,934	1,071
TP	-0,102	-0,284	-2,266	0,028	0,995	1,005
DTA	0,029	0,161	1,331	0,189	0,998	1,002
DTE	-0,177	-0,010	-0,083	0,934	0,929	1,077
CT	-1,749	-0,345	-2,751	0,008	0,934	1,071
Uji F		Nilai F	4,576	Sig		
Adj R ²		0,209		0,003		
Durbin Watson		1,727				
Kolmogorov Smirnov				0,200		

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan variabel aset pajak tangguhan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,189 > 0,05$, sehingga H₂ ditolak. Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur dan real estate. Manajer yang akan memanfaatkan aset pajak tangguhan dalam melakukan manajemen labanya dapat berdampak pada laporan keuangan fiskal dimana jumlah aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial harus sama dengan laporan keuangan fiskal. Hal ini menyebabkan manajemen segan untuk melakukannya. Penelitian ini sejalan dengan Suheri et al., (2020) Perrihatini et al., (2024) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Mufidah et al., (2020) yang mengungkapkan bahwa dengan aset pajak tangguhan manajemen akan mudah dalam melakukan manajemen laba dengan perantara *judgement* dalam menaksir manfaat pajak yang diakui.

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi variabel beban pajak tangguhan 0,934, nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil dapat diartikan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka H₃ ditolak. Perbedaan temporer antara laba akuntansi menurut SAK dengan laba fiskal menurut peraturan perpajakan menimbulkan adanya beban pajak tangguhan. Semakin tinggi angka beban pajak tangguhan maka akan meningkatkan beban perusahaan yang ditanggung. Beban perusahaan yang semakin tinggi akan mampu mengurangi laba perusahaan. Hal ini tentu tidak menguntungkan perusahaan. Perusahaan memiliki keterbatasan pada peraturan beban pajak tangguhan sehingga tidak dapat melakukan permainan angka pada akun beban pajak tangguhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriyani dan Hartanti (2022) dan penelitian Deviyarty et al., (2021) yang menyatakan bahwa



beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian oleh Cahyani (2021) yang bahwa beban pajak tangguhan dapat menjadi daya tarik manajemen untuk menghindari penurunan laba.

Hasil pengujian regresi linier berganda yang ditunjukkan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada variabel beban pajak kini jauh lebih besar dari nilai t tabel dan memiliki tingkat signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal tersebut berarti bahwa beban pajak kini mempengaruhi tingkat manajemen laba. Namun, nilai B nya negatif sehingga H_4 ditolak karena hipotesis penelitian menyatakan beban pajak kini berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pajak kini adalah beban pajak yang dibayarkan perusahaan dalam satu periode. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk mempermainkan nilai beban pajak kini sehingga laba perusahaan tidak mengalami penurunan atau kenaikan yang tajam. Perusahaan akan berusaha untuk menaikkan atau menurunkan nilai beban pajak kini. Pengaruh negatif pada beban pajak kini artinya semakin tinggi beban pajak kini yang diperoleh maka mempengaruhi pada penurunan tingkat manajemen laba.

Beban pajak kini adalah unsur pengurang laba. Oleh karena itu manajemen akan meminimalkan beban pajak kini untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Beban pajak kini dinyatakan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan yang dilakukan sendiri oleh wajib pajak memungkinkan wajib pajak melakukan manajemen laba. Sehingga dapat dideteksi dengan angka pada penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Septianingrum et al., (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Sutadipraja dan Ningsih (2020) yang menunjukkan beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian dari Sehabudin dan Apriliawati (2022) yang menyatakan beban pajak kini tidak mampu mendeteksi adanya manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan pajak kini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat perencanaan pajak dan biaya pajak kini maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sampel yang terbatas dikarenakan banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2020 – 2021. Hal ini karena faktor pandemi dan sedikitnya perusahaan yang mencantumkan variabel yang diteliti. Saran penulis



bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sektor perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan sampel yang lebih luas, menambah periode pengamatan yang lebih panjang dan menggunakan variabel yang baru selain variabel yang terdapat pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pihak-pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan seperti investor atau kreditor sehingga dapat menganalisis apakah laporan keuangan tersebut telah direkayasa atau tidak dan dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang dianalisis adalah laporan keuangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. V., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 96–98.
- Cahyani, N. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 4(2), 38–45.
- Deviarty, S., Lestari, D. S., & Panjaitan, F. (2021). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan (JABK), STIE-IBEK*, 8(1), 12–20. <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIABK/article/view/645>
- Fauzi, A., Husadha, C., Safitri, A., Alfia, A. P., & Agung, A. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Akrua Pada Perusahaan (Literature Review). *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah (JHESM)*, 1(4), 190–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i4>
- Fitriyani, B., & Hartanti, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(3), 12–23. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Ultima Accounting*, 14(1), 162–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/148619470.pdf>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Maulida, Y., Hartiyah, S., & Putranto, A. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 40–48.



- Mufidah, I., Afifudin, & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *E-JRA*, 09(05), 67–80.
- Putra, Y. M., & Kurnia, K. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(7).
- Perrihatini, E., Rizal, A. S., Pamulang, U., Pamulang, U., Tangguhan, A. P., & Dividen, K. (2024). *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurva Vol . 9 , No . 1 , Januari 2024 Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurva*. 9(1), 29–45.
- Pratiwi, D. A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2021. *Skripsi*, April, 1–97.
- Setiawan, R., & Ika, S. R. (2012). Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Kinerja Perusahaan Properti di Indonesia: Studi Empiris Menggunakan Z-Score Altman. *EFEKTIF Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 3(1), 1-10.
- Scott, W. R. (2014). *Financial Accounting Theory (7 ed.)*: Pearson Education Canada.
- Sehabudin, I. S., & Apriawati, Y. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Kini, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Penelaahan Khusus Pada Masa Pandemi Covid-19. *Sigma-Mu*, 14(1), 30–38. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v14i1.4883>
- Septianingrum, F., Damayanti, D., & Maryani, M. (2022). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1429>
- Setia, S. Ni., Sutadipraja, M. W., & Mardiana. (2020). *Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. 5(2), 158–165.
- Suandy, Erly. 2014. *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat: Jakarta
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: a ten year perspective. *Accounting review*, 131-156.

